Penyegaran *Work Ethic Skill of Student* (WESS) Dukungan Kualitas Lulusan SMKN 1 Tarakan Berkarir Di Kihi Kaltara

Riski Sovayunanto[1], Siti Rahmi[2], Suprianto[3]
[(1, 2)] Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan
[(3)] Program Studi Hukum Bisnis, Institut Teknologi dan Bisnis Maritim Balik Diwa
e-mail: riskisova@borneo.ac.id

Abstrak
Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui penguatan etos kerja dalam menyongsong pembangunan Kawasan Industri Hijau Indonesia (KIHI) di Kalimantan Utara. Program bertajuk *Work Ethic Skill of Students (WESS)* dilaksanakan selama delapan hari dengan melibatkan siswa kelas XI SMKN 1 Tarakan sebagai peserta. Pendekatan yang digunakan adalah *student-centered learning* berbasis partisipatif yang mengintegrasikan metode diskusi, simulasi, refleksi diri, permainan edukatif, dan konseling. Materi kegiatan difokuskan pada sembilan aspek etos kerja, yaitu motivasi, inisiatif, kerjasama, kontrol diri, komitmen, stabilitas emosi, hubungan interpersonal positif, disiplin kerja, dan ketahanan kerja. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, serta observasi dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan sikap siswa terhadap nilai-nilai etos kerja. Sesi reflektif seperti "Siapa Aku di Masa Depan", "Simulasi Masa Depan", dan "Konseling KIPAS" memperkuat kesadaran diri siswa terhadap pentingnya membangun karakter yang siap menghadapi dunia kerja. Selain berdampak pada siswa, kegiatan ini juga mendapat apresiasi dari guru bimbingan konseling dan mitra industri karena dinilai kontekstual dan relevan dengan kebutuhan tenaga kerja saat ini. Dengan demikian, program WESS menjadi model penguatan karakter yang dapat direplikasi di sekolah lain sebagai upaya kolaboratif antara pendidikan dan dunia industri dalam membangun sumber daya manusia unggul di wilayah strategis seperti Kalimantan Utara.

Kata kunci: Karir, Kualitas lulusan, KIHI, WESS

Abstract
This Community Service Activity (PKM) aims to increase the work readiness of Vocational High School (SMK) students through strengthening work ethic in welcoming the development of the Indonesian Green Industrial Estate (KIHI) in North Kalimantan. The program entitled Work Ethic Skill of Students (WESS) was carried out for eight days by involving grade XI students of SMKN 1 Tarakan as participants. The approach used is participatory-based student-centered learning that integrates discussion methods, simulation, self-reflection, educational games, and counseling. The activity material is focused on nine aspects of work ethic, namely motivation, initiative, cooperation, self-control, commitment, emotional stability, positive interpersonal relationships, work discipline, and work resilience. Evaluation is carried out through pre-test and post-test, as well as observation and reflection of participants. The results of the activity showed a significant improvement in students' understanding and attitude towards the values of work ethic. Reflective sessions such as "Who Am I in the Future", "Future Simulation", and "KIPAS Counseling" strengthen students' self-awareness of the importance of building a character that is ready for the world of work. In addition to having an impact on students, this activity also received appreciation from counseling guidance teachers and industry partners because it was considered contextual and relevant to the current needs of the workforce. Thus, the WESS program is a model of character strengthening that can be replicated in other schools as a collaborative effort between education and the industrial world in building superior human resources in strategic areas such as North Kalimantan.

Keywords: Career, Quality of graduates, KIHI, WESS

PENDAHULUAN

Kalimantan Utara (Kaltara) kini tengah menjadi pusat pengembangan kawasan industri global, terutama dengan hadirnya Kawasan Industrial Park Indonesia (KIPI) di Tanah Kuning Mangkupadi, yang dirancang sebagai kawasan industri hijau terbesar di dunia. Letaknya yang hanya sekitar 200 kilometer dari Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara menempatkan provinsi ini pada posisi strategis untuk mendukung percepatan pembangunan nasional. KIPI diproyeksikan sebagai proyek unggulan nasional yang tidak hanya mendorong hilirisasi sumber daya alam tetapi juga menjadi model industri berkelanjutan. Pemerintah menargetkan pembangunan kawasan ini selesai secara bertahap antara tahun 2023 hingga 2029, dengan tahap awal operasional dimulai pada tahun 2023 dan konstruksi besar selesai pada tahun 2024. Dalam proyek besar ini, diperkirakan kebutuhan tenaga kerja mencapai sekitar 100 ribu orang, termasuk 60 ribu tenaga kerja operasional. Angka ini menunjukkan urgensi penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) lokal yang tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga karakter kerja yang unggul. Dalam konteks inilah, peran Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi sangat penting sebagai institusi yang bertugas menyiapkan lulusan siap pakai, terutama bagi industri yang membutuhkan keterampilan spesifik dan kesiapan kerja yang tinggi.

Meskipun SMK memiliki potensi besar sebagai penyedia tenaga kerja lokal, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah tantangan fundamental yang perlu segera ditangani. Salah satu isu krusial adalah lemahnya etos kerja siswa yang meliputi kurangnya motivasi, minimnya inisiatif, keterbatasan kemampuan bekerjasama, dan rendahnya disiplin kerja. Selain itu, kestabilan emosi dan komitmen siswa terhadap tugas dan tanggung jawab kerja juga menjadi persoalan yang kerap dihadapi oleh pihak industri ketika menerima siswa magang. Etos kerja ini menjadi aspek yang sangat menentukan dalam proses rekrutmen karena industri tidak hanya membutuhkan pekerja yang cakap secara teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menghadapi tekanan kerja. Oleh sebab itu, intervensi penguatan etos kerja bagi siswa SMK menjadi sangat penting, terutama menjelang masa magang. Penguatan ini diharapkan tidak hanya berdampak pada kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja, tetapi juga meningkatkan kualitas lulusan SMK secara menyeluruh agar mampu bersaing secara profesional, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam memperkuat etos kerja siswa SMK adalah melalui program kemitraan dengan melibatkan akademisi, mahasiswa, praktisi industri, dan mitra dunia usaha dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini dikenal dengan model "Guru Tamu" yang memungkinkan pihak-pihak eksternal berperan langsung dalam proses pembelajaran siswa. Melalui model ini, siswa SMK akan memperoleh wawasan nyata tentang dunia kerja dari sumber-sumber yang otentik. Program ini juga menjadi bagian dari implementasi kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM), di mana mahasiswa dan dosen memiliki kesempatan untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan kerja siswa. (Intan et al., 2023; Pohan & Kisman, 2022) dalam penelitiannya menyatakan bahwa program magang MBKM mampu meningkatkan soft skill, hard skill, dan konektivitas mahasiswa dengan dunia industri, yang pada gilirannya juga mampu membangun jaringan profesional yang bermanfaat bagi siswa yang mereka dampingi.

Penguatan etos kerja melalui program pengabdian masyarakat juga selaras dengan nilai-nilai dasar dalam filosofi pendidikan progresivisme yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, serta humanisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Arsyad & Mukoyimah, (2023) menyebutkan bahwa pendekatan ini dapat mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dan kontekstual sesuai dengan tuntutan zaman. MBKM tidak hanya memperkaya pengalaman mahasiswa, tetapi juga menciptakan peluang kolaboratif antar jenjang pendidikan dan dunia kerja. Kegiatan "Guru Tamu" juga memungkinkan siswa untuk belajar dari pengalaman langsung yang disampaikan oleh para pelaku industri, yang dapat membangun persepsi realistis mengenai ekspektasi dunia kerja, termasuk kedisiplinan, produktivitas, dan budaya kerja yang profesional. Pendekatan ini memberi siswa gambaran konkret terhadap tantangan dunia kerja sekaligus menumbuhkan sikap mental yang tangguh dan bertanggung jawab.

Program ini juga memberi dampak signifikan terhadap pembentukan soft skills siswa. Studi yang dilakukan oleh Nurjannah & Alhudawi, (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam MBKM secara nyata memperkuat kemampuan komunikasi, kerja tim, dan daya adaptasi

siswa di lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis. Dalam konteks ini, mahasiswa berperan sebagai mentor yang mendampingi siswa dalam berbagai simulasi kerja dan pelatihan etos kerja. Kegiatan seperti ini memberikan ruang tumbuh bagi siswa untuk belajar mengelola emosi, bekerja dalam tekanan, dan menyelesaikan tugas secara bertanggung jawab. Hal ini merupakan bekal penting bagi siswa sebelum melaksanakan program magang di mitra industri yang telah menjalin kerja sama dengan SMK.

Di sisi lain, etos kerja juga berkaitan erat dengan proses rekrutmen yang dilakukan oleh perusahaan. Banyak perusahaan nasional dan multinasional tidak hanya menilai kemampuan teknis dalam seleksi kerja, tetapi juga menekankan pada nilai-nilai etika kerja seperti loyalitas, ketangguhan, dan kedisiplinan. Dalam konteks kawasan industri seperti KIPI, yang membutuhkan pekerja dalam jumlah besar dengan kualifikasi profesional, lulusan SMK dituntut untuk tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga karakter kerja yang sesuai dengan standar industri global. Kegagalan dalam membangun etos kerja yang kuat akan berdampak pada ketidaksesuaian antara lulusan dan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan etos kerja melalui model kolaboratif menjadi salah satu solusi konkret untuk meningkatkan kesiapan siswa menghadapi proses rekrutmen dan dunia kerja secara umum.

Melihat urgensi dan peluang yang ada, maka diperlukan strategi sistematis dalam implementasi kegiatan pengabdian masyarakat ini. Pertama, perlu adanya integrasi kurikulum etos kerja ke dalam kegiatan pembelajaran reguler SMK. Kedua, pelibatan mahasiswa dan akademisi sebagai penggerak program “Guru Tamu” perlu diformalkan dalam kerangka MBKM. Ketiga, kolaborasi dengan dunia usaha dan dunia industri perlu diperluas agar siswa memperoleh pemahaman kontekstual yang utuh mengenai dinamika kerja. Keempat, perlu disusun instrumen evaluasi yang mampu mengukur peningkatan etos kerja siswa secara kuantitatif maupun kualitatif. Kelima, monitoring dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala untuk menjamin keberlanjutan program. Dengan demikian, program ini tidak hanya berperan sebagai intervensi jangka pendek, tetapi juga menjadi bagian integral dari pembangunan SDM yang siap menyongsong pengoperasian Kawasan Industrial Park Indonesia di Kalimantan Utara.

METODE

Kegiatan *Pengabdian kepada Masyarakat* yang berjudul "Work Ethic Skill of Students (WESS): Dukungan Kualitas KIHI Kaltara 2023" dilaksanakan menggunakan pendekatan Student Centered Learning (SCL). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dengan menekankan pada keaktifan, keterlibatan langsung, dan pemberian pengalaman nyata sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai etos kerja. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk menciptakan suasana yang menarik, menyenangkan, dan inovatif, dengan menghindari metode ceramah satu arah yang konvensional. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk aktivitas partisipatif dan interaktif yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan menyelesaikan studi kasus atau simulasi berdasarkan situasi kerja yang realistis. Metode pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyamaan persepsi antara tim pelaksana dengan mitra yang terdiri dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMK Negeri 1 Tarakan dan pekerja profesional dari perusahaan nasional di Kalimantan Utara. Proses ini penting untuk menyamakan visi dan rencana aksi agar seluruh elemen kegiatan berjalan sinergis, sesuai tujuan dan target capaian program. Setelah tahap koordinasi dan perencanaan selesai, kegiatan inti dilaksanakan dalam beberapa sesi pertemuan bersama siswa SMK, dengan setiap sesi difasilitasi secara langsung oleh guru BK dan tim pelaksana.

Selama pelaksanaan kegiatan, guru BK berperan sebagai fasilitator utama yang mendampingi proses pembelajaran dan interaksi peserta. Pelibatan guru BK bertujuan tidak hanya untuk mendukung efektivitas kegiatan saat berlangsung, tetapi juga untuk membangun kapasitas guru agar dapat melanjutkan program ini secara mandiri sebagai program tahunan sekolah. Dengan demikian, keberlanjutan program di masa depan menjadi salah satu strategi yang disiapkan sejak awal pelaksanaan. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan mitra dari dunia industri yang memiliki pengalaman kerja profesional di perusahaan nasional. Mitra industri dilibatkan sebagai fasilitator dalam sesi berbagi praktik baik (*best practices*) dan pemaparan materi yang terkait langsung dengan nilai-nilai etos kerja industri, seperti disiplin, tanggung jawab, inisiatif, kemampuan beradaptasi, serta sikap profesional dalam lingkungan kerja. Dengan mendengarkan pengalaman

langsung dari pelaku industri, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang otentik mengenai tuntutan dan budaya kerja industri sesungguhnya. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan selama pelatihan meliputi: 1) diskusi kelompok dengan studi kasus seputar tantangan kerja; 2) simulasi dan role play etos kerja; 3) sesi refleksi pengalaman pribadi dan pemetaan nilai-nilai kerja; serta 4) kuis interaktif dan evaluasi sikap. Seluruh kegiatan dirancang untuk menggugah kesadaran dan membangun karakter siswa secara menyeluruh, sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dan kebutuhan industri di kawasan KIHI Kaltara. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi selama proses berlangsung, refleksi peserta di akhir sesi, dan kuesioner untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa terhadap etos kerja. Selain itu, dilakukan evaluasi bersama dengan guru BK dan fasilitator industri guna menilai efektivitas kegiatan dan menyusun rencana tindak lanjut untuk implementasi jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, maka pada bagian ini akan dipaparkan hasil-hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program *Work Ethic Skill of Students (WESS): Dukungan Kualitas KIHI Kaltara 2023*. Pemaparan hasil mencakup respons dan keterlibatan siswa selama kegiatan berlangsung, efektivitas peran mitra (guru BK dan fasilitator industri), serta dampak yang mulai terlihat terhadap pemahaman dan sikap etos kerja siswa. Kegiatan PKM dilakukan dalam berbagai tahap kegiatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pembukaan

Kegiatan dimulai dengan rangkaian pembukaan yang dibuka secara resmi oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 1 Tarakan, mewakili Kepala Sekolah yang berhalangan hadir. Setiap sesi kegiatan diikuti oleh 20 siswa secara bergiliran setiap harinya. Namun, pada sesi khusus yang membahas materi Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), panitia memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk turut bergabung. Hal ini dimaksudkan agar lebih banyak siswa memperoleh informasi dan wawasan langsung dari para praktisi industri yang hadir sebagai narasumber. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama delapan hari, menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah. Peserta yang terlibat dalam kegiatan ini merupakan siswa-siswi dengan karakteristik yang unik. Secara umum, mereka adalah siswa yang masih menghadapi berbagai permasalahan, baik secara pribadi maupun akademik. Beberapa di antaranya belum memahami potensi diri, belum memiliki gambaran positif tentang masa depan, dan cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi tim pelaksana dan mitra, namun sekaligus menjadi kesempatan untuk memberikan pendampingan dan penguatan karakter secara lebih mendalam dan tepat sasaran.

Setelah rangkaian acara pembukaan selesai dilaksanakan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi mengenai Kawasan Industri Hijau Indonesia (KIHI) yang berlokasi di Tana Kuning, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara. Materi ini menjadi bagian penting dalam kegiatan karena bertujuan untuk membuka wawasan siswa tentang salah satu proyek strategis nasional terbesar yang sedang dikembangkan di wilayah mereka sendiri. Sesi ini dipandu oleh fasilitator yang menyampaikan informasi secara menarik dan interaktif agar mudah dipahami oleh siswa. Dalam pemaparan materi, siswa dikenalkan dengan latar belakang pembangunan KIHI, skala industrinya, serta potensi besar yang dimiliki kawasan tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah maupun nasional. Selain itu, disampaikan pula berbagai peluang yang dapat diakses oleh lulusan SMK, baik dalam bentuk karir sebagai tenaga kerja terampil, pengembangan wirausaha yang mendukung rantai pasok industri, maupun kesempatan untuk melanjutkan studi agar kelak dapat berkontribusi dalam sektor manajerial atau teknis tingkat lanjut. Materi disampaikan tidak hanya dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi dikemas dalam format tanya jawab, diskusi ringan, serta pemutaran video singkat tentang gambaran kawasan KIHI dan jenis-jenis pekerjaan yang dibutuhkan di masa mendatang. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu melihat keterkaitan antara kompetensi yang mereka pelajari di SMK dengan peluang nyata di lapangan, sekaligus menumbuhkan motivasi untuk mempersiapkan diri lebih baik dalam menghadapi dunia kerja.

Pelaksanaan

Setelah seluruh tahapan persiapan, koordinasi dengan mitra, serta penyusunan materi dan jadwal kegiatan selesai dilakukan, maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat pun dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara bertahap dan sistematis, melibatkan siswa SMK sebagai peserta utama serta guru bimbingan konseling dan fasilitator dari dunia industri sebagai mitra pendukung. Setiap sesi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif, menyenangkan, dan bermakna, sesuai dengan pendekatan *student centered learning*. Berikut ini adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan selama program berlangsung.

Siapa Aku di Masa Depan

Sesi *"Siapa Aku di Masa Depan?"* merupakan salah satu materi penting dalam rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan memahami diri mereka secara lebih mendalam. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa mampu membangun konsep diri yang positif, memahami potensi serta kelemahan yang dimiliki, dan mampu merespons tekanan atau tantangan hidup dengan cara yang sehat dan konstruktif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan siswa secara aktif melalui berbagai metode yang interaktif dan reflektif. Di awal sesi, fasilitator mengajak peserta untuk berdiskusi terbuka mengenai persepsi mereka terhadap masa depan, serta bagaimana mereka memandang diri sendiri saat ini. Diskusi ini membantu menggali berbagai harapan, kekhawatiran, serta cita-cita yang dimiliki siswa, sekaligus membuka ruang bagi mereka untuk saling mendukung satu sama lain.

Setelah itu, siswa diajak melakukan refleksi tertulis dengan menjawab beberapa pertanyaan panduan seperti: *"Apa kekuatan saya?"*, *"Apa yang saya sukai?"*, *"Apa yang ingin saya capai dalam 5–10 tahun ke depan?"*, serta *"Bagaimana saya menghadapi tantangan yang mungkin muncul?"*. Aktivitas ini bertujuan membangun kesadaran diri dan merangsang proses berpikir jangka panjang, sehingga siswa mulai menyusun gambaran tentang masa depannya secara lebih terarah. Untuk memperkuat keterlibatan emosional dan membangun suasana belajar yang menyenangkan, sesi ini juga dilengkapi dengan permainan reflektif dan simulasi ringan yang dirancang untuk membantu siswa memahami peran mereka di masa depan. Permainan tersebut mengajak siswa untuk mengekspresikan peran atau profesi impian mereka, serta memerankan situasi kehidupan nyata yang mungkin mereka hadapi. Aktivitas ini tidak hanya membangun keberanian untuk bermimpi, tetapi juga melatih mereka menyusun langkah-langkah konkret untuk mencapainya.

Secara keseluruhan, sesi ini berhasil membuka ruang kesadaran baru bagi peserta mengenai pentingnya mengenali jati diri sejak dini. Banyak siswa yang awalnya ragu-ragu menjadi lebih terbuka dan mulai menunjukkan minat untuk menyusun tujuan hidupnya. Melalui pendekatan diskusi, tulisan reflektif, dan permainan edukatif, siswa diharapkan dapat membawa pulang pengalaman berharga yang membekas dan mampu menjadi titik awal perubahan sikap terhadap masa depan mereka.

Stabilitas Emosi (Ketahanan Kerja)

Sesi "Stabilitas Emosi (Ketahanan Kerja)" merupakan bagian penting dalam rangkaian program penguatan etos kerja siswa SMK. Materi ini dirancang untuk membantu siswa memahami pentingnya mengelola emosi dan membangun ketahanan diri dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan kerja. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa menyadari bahwa stabilitas emosi merupakan salah satu keterampilan non-teknis (soft skill) yang sangat dibutuhkan dalam dunia industri, terutama untuk menjaga produktivitas dan hubungan kerja yang sehat. Kegiatan diawali dengan diskusi kasus sederhana yang menggambarkan situasi tekanan kerja nyata, seperti konflik antar rekan, beban tugas berlebih, atau kegagalan dalam menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Siswa diminta untuk menganalisis penyebab, dampak, serta bagaimana cara menyikapi situasi tersebut dengan respons yang tepat. Melalui diskusi ini, siswa dilatih untuk mengenali emosi yang muncul dalam situasi tertentu serta dampaknya terhadap perilaku dan kinerja mereka.

Untuk memperkuat pemahaman secara praktis, kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif dan simulasi ringan yang melibatkan pengambilan keputusan dalam kondisi penuh tekanan. Tujuan dari permainan ini adalah membangun kesadaran siswa akan pentingnya *coping mechanism* yang sehat dan mendorong mereka menemukan cara-cara positif dalam mengelola stres. Beberapa strategi manajemen stres sederhana juga diperkenalkan, seperti teknik pernapasan,

relaksasi singkat, dan cara mengalihkan pikiran negatif menjadi tindakan yang lebih produktif. Siswa juga diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi terkait bagaimana mereka biasanya merespons tekanan atau kegagalan, dan bagaimana hal itu memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam suasana diskusi yang terbuka dan suportif, siswa mulai menyadari pentingnya bersikap tenang, tidak mudah marah, serta mampu mengendalikan diri sebagai bagian dari ketahanan kerja. Sesi ini menjadi salah satu kegiatan yang mendapatkan respons positif dari peserta. Banyak siswa menyatakan bahwa mereka sering mengalami stres namun belum tahu cara menghadapinya secara sehat. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan memiliki bekal awal dalam mengenali dan mengelola emosinya secara mandiri, sehingga kelak saat memasuki dunia kerja mereka tidak mudah goyah, mampu bertahan dalam situasi penuh tekanan, dan tetap menjaga profesionalisme dalam bekerja.

***Work Ethic Skill of Students* (WESS)**

Sesi "*Work Ethic Skill of Students* (WESS)" merupakan inti dari keseluruhan program yang dirancang untuk membangun pemahaman dan kesepahaman siswa tentang pentingnya etos kerja dalam dunia profesional. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa dapat mengeksplorasi pandangan pribadi mereka, sekaligus menyamakan persepsi secara kolektif mengenai nilai-nilai utama dalam etos kerja. Hal ini penting untuk menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh sikap dan karakter individu dalam bekerja. Kegiatan diawali dengan pengumpulan pendapat dan ide siswa secara terbuka, baik melalui diskusi kelompok kecil maupun pemetaan ide dalam bentuk tulisan atau gambar. Fasilitator mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, seperti: *"Menurutmu, apa itu etos kerja?"*, *"Apa saja sikap kerja yang menurutmu penting dimiliki oleh seorang profesional?"*, dan *"Sikap seperti apa yang membuat seseorang layak dipercaya di tempat kerja?"*. Kegiatan ini membantu siswa menggali pandangan awal mereka dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi maupun lingkungan sekitar.

Selanjutnya, siswa diajak untuk menyamakan persepsi mengenai sembilan aspek utama etos kerja, yaitu: (1) motivasi, (2) inisiatif, (3) kerjasama, (4) kontrol diri, (5) komitmen, (6) stabilitas emosi, (7) kemampuan membangun hubungan positif, (8) disiplin kerja, dan (9) ketahanan kerja. Setiap aspek dibahas melalui contoh kasus singkat dan refleksi bersama, agar siswa tidak hanya mengetahui definisinya, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi nyata di tempat kerja. Metode yang digunakan dalam sesi ini bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman. Fasilitator memfasilitasi dialog terbuka, permainan peran, serta aktivitas kolaboratif yang menggambarkan pentingnya sikap etos kerja dalam menyelesaikan tugas dan menjalin hubungan kerja. Siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi perilaku mereka sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta membuat rencana perbaikan diri dalam konteks etos kerja. Sesi ini berhasil menciptakan ruang belajar yang mendorong keterbukaan, introspeksi, dan semangat kebersamaan di antara siswa. Dengan memahami dan menyepakati nilai-nilai dasar etos kerja, siswa diharapkan memiliki fondasi karakter yang kuat untuk diterapkan dalam lingkungan kerja yang sebenarnya, baik saat mengikuti program magang maupun ketika mereka memasuki dunia kerja setelah lulus.

Membangun Hubungan dengan Disiplin Kerja

Sesi "Membangun Hubungan dengan Disiplin Kerja" dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya membangun hubungan yang sehat di lingkungan kerja, dengan menjadikan disiplin kerja sebagai landasan utama. Materi ini bertujuan agar siswa menyadari bahwa keberhasilan dalam karir tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis, tetapi juga oleh kemampuan menjalin hubungan baik dengan rekan kerja, atasan, dan mitra usaha, melalui sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi. Kegiatan ini dimulai dengan diskusi kasus yang menggambarkan situasi kerja di mana kurangnya kedisiplinan berdampak pada hubungan antar rekan kerja dan produktivitas tim. Siswa diminta untuk mengidentifikasi letak permasalahan, menganalisis dampaknya, serta memberikan solusi atas konflik yang terjadi. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menyadari bahwa disiplin bukan hanya soal datang tepat waktu, tetapi juga tentang komitmen terhadap tanggung jawab, menghargai waktu orang lain, dan menjaga kepercayaan di lingkungan kerja. Selanjutnya, siswa mengikuti permainan interaktif yang dirancang untuk mensimulasikan kegiatan kerja tim, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda. Dalam permainan ini, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan menjaga komunikasi menjadi kunci keberhasilan tim. Melalui aktivitas

ini, siswa mengalami langsung pentingnya disiplin dalam membangun kepercayaan dan kerjasama yang solid.

Sesi ini juga menjadi ruang reflektif, di mana siswa diberi kesempatan untuk membagikan pengalaman pribadi tentang kesulitan mereka dalam membangun kebiasaan disiplin, baik di rumah maupun di sekolah. Fasilitator membantu siswa mengenali penyebabnya dan mengajak mereka membuat strategi sederhana yang dapat mereka terapkan untuk menjadi pribadi yang lebih konsisten, bertanggung jawab, dan dipercaya dalam lingkup kerja atau organisasi. Dengan metode pembelajaran yang aktif dan berbasis pengalaman, sesi ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya menjaga kedisiplinan tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai wujud penghargaan terhadap orang lain di lingkungan kerja. Diharapkan, setelah mengikuti kegiatan ini, siswa mampu menumbuhkan kebiasaan disiplin yang menjadi bekal penting dalam membangun karir dan hubungan kerja yang profesional.

Simulasi Masa Depan

Sesi "Simulasi Masa Depan (Past Experience) – Konsep Constructed Emotion" merupakan bagian dari upaya membekali siswa dengan kemampuan untuk memotivasi diri, menghindari rasa malas, dan membentuk perilaku yang mengarah pada pencapaian prestasi. Materi ini berfokus pada pendekatan psikologi positif, khususnya konsep constructed emotion, yaitu bagaimana pengalaman masa lalu, interpretasi pribadi, dan lingkungan membentuk emosi serta cara seseorang merespons berbagai situasi dalam kehidupan, termasuk dunia kerja. Tujuan dari sesi ini adalah agar siswa memiliki kesadaran emosional yang lebih baik, mampu berpikir positif, serta memahami bahwa kualitas pekerjaan sangat dipengaruhi oleh cara pandang dan kondisi mental mereka sendiri. Siswa didorong untuk mengevaluasi pengalaman pribadi yang memengaruhi motivasi dan kebiasaan, serta bagaimana mereka dapat membangun pola pikir yang lebih sehat dan produktif

Kegiatan dimulai dengan diskusi kasus nyata dan relevan yang menggambarkan kondisi seseorang yang kehilangan motivasi akibat tekanan lingkungan atau pengalaman kegagalan. Siswa diajak untuk menganalisis mengapa emosi tertentu muncul, bagaimana cara menghadapinya, dan bagaimana seseorang dapat membalikkan kondisi tersebut menjadi dorongan positif. Fasilitator memperkenalkan konsep bahwa emosi bukan sesuatu yang tetap, melainkan dapat dibentuk dan dikonstruksi ulang berdasarkan cara berpikir, nilai-nilai, dan pengalaman. Setelah itu, siswa mengikuti permainan simulatif dan reflektif yang mengajak mereka membayangkan situasi masa depan yang diharapkan (misalnya: bekerja di perusahaan besar, menjadi wirausahawan, atau melanjutkan kuliah). Dalam permainan ini, mereka diminta menyusun langkah-langkah yang harus diambil sejak sekarang, termasuk bagaimana mengelola rasa malas, menumbuhkan motivasi, dan membangun kebiasaan positif. Siswa juga diminta menuliskan kekuatan dan kebajikan dalam diri mereka (seperti ketekunan, tanggung jawab, keberanian, dan empati), sebagai sumber daya internal untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Seluruh kegiatan ini dikemas secara menyenangkan, namun tetap memberi ruang bagi siswa untuk merenung dan menyadari bahwa keberhasilan sangat ditentukan oleh pola pikir dan cara mereka memaknai pengalaman. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tentang emosi dan motivasi, tetapi juga mempraktikkannya secara langsung dalam bentuk kesadaran dan rencana aksi pribadi. Hasil dari sesi ini menunjukkan bahwa siswa mulai menyadari pentingnya memiliki kontrol terhadap pikiran dan emosi mereka sendiri. Banyak dari mereka yang menyampaikan refleksi positif, merasa termotivasi, dan mulai mampu melihat masa depan dengan cara yang lebih optimis dan terarah. Diharapkan, melalui pendekatan constructed emotion dan psikologi positif ini, siswa memiliki bekal yang kuat untuk menghadapi dunia kerja dan kehidupan dewasa dengan sikap yang tangguh dan positif.

Konseling Kipas

Sesi "Konseling KIPAS" merupakan bagian penutup dari rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan perkembangan individu yang mereka hadapi, baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini difokuskan pada upaya memberikan ruang refleksi, pemahaman diri, dan penguatan mental emosional siswa melalui pendekatan konseling yang bersifat suportif dan empatik. Kegiatan diawali dengan refleksi diri melalui tulisan, di mana siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman pribadi, tantangan yang sedang mereka hadapi, serta harapan mereka terhadap masa depan. Proses ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran diri serta membuka ruang untuk menyentuh

aspek terdalam dari pengalaman emosional siswa. Seluruh aktivitas dilakukan dalam suasana yang nyaman dan aman agar siswa merasa diterima dan tidak dihakimi.

Setelah refleksi, kegiatan dilanjutkan dengan strategi penanganan masalah secara kelompok kecil, di mana siswa didampingi fasilitator untuk berdiskusi dan saling memberikan dukungan. Dalam kelompok ini, siswa belajar bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi masalah, dan bahwa berbagi serta mendengarkan dapat menjadi salah satu cara untuk menemukan solusi dan kekuatan baru. Sebagai penutup sesi, fasilitator menggunakan pendekatan teknik KIPAS (Kesan, Impian, Perasaan, Afirmasi, dan Simpulan) sebagai metode konseling reflektif. Teknik ini bertujuan untuk merangkum pengalaman siswa selama mengikuti kegiatan dan membantu mereka menyadari perubahan positif yang telah mereka alami.

1) Kesan, yaitu siswa menyampaikan kesan selama mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.
2) Impian, yaitu siswa menuliskan atau menyampaikan cita-cita dan harapan masa depan mereka.
3) Perasaan, yaitu siswa mengungkapkan bagaimana perasaan mereka saat ini setelah mengikuti kegiatan.
4) Afirmasi, yaitu siswa menyatakan keyakinan dan kekuatan diri yang mereka temukan selama kegiatan.
5) Simpulan, yaitu kegiatan ditutup dengan menyimpulkan pelajaran penting yang bisa dibawa ke dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi konseling KIPAS ini berhasil menciptakan suasana yang mendalam, reflektif, dan menyentuh sisi emosional siswa secara positif. Banyak siswa yang mampu mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah mereka sampaikan, serta mulai menyusun rencana perbaikan diri ke depan. Diharapkan, pendekatan ini mampu memperkuat kesiapan mental dan emosional siswa dalam menghadapi tantangan hidup maupun dunia kerja secara lebih dewasa dan tangguh.

Evaluasi Kegiatan

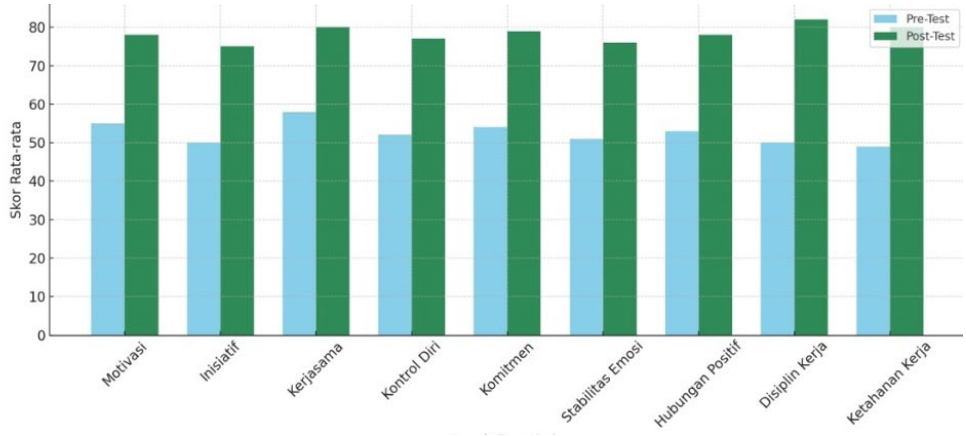
Setelah seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan selesai dilaksanakan, tahap berikutnya adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pelaksanaan, serta menggali umpan balik dari peserta dan mitra untuk pengembangan program di masa mendatang. Evaluasi dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, melibatkan instrumen berupa pre-test dan post-test, observasi langsung selama kegiatan, serta wawancara singkat dan refleksi peserta.

Dari hasil pre-test, diketahui bahwa mayoritas siswa belum memiliki pemahaman yang utuh tentang etos kerja dan masih mengalami kesulitan dalam mengenali potensi diri serta menyusun tujuan hidup. Namun, hasil post-test dan observasi selama kegiatan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Siswa menjadi lebih terbuka dalam diskusi, aktif dalam permainan dan simulasi, serta menunjukkan antusiasme saat sesi refleksi. Hal ini menandakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dalam membentuk pemahaman baru. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui refleksi tertulis dan sesi Konseling KIPAS, di mana siswa menyampaikan kesan, perasaan, dan pelajaran yang mereka peroleh. Banyak siswa menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami pentingnya memiliki sikap kerja yang positif, serta menyadarkan mereka akan pentingnya merancang masa depan sejak dini. Guru BK sebagai mitra kegiatan juga memberikan penilaian bahwa kegiatan ini sangat relevan dan tepat sasaran, serta memberikan wawasan baru dalam pendekatan pembinaan karakter siswa.

Tahap evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan PKM ini telah berhasil mencapai tujuannya. Metode *student-centered*, pendekatan partisipatif, dan kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, guru, dan praktisi dunia industri menjadi kekuatan utama yang mendukung keberhasilan kegiatan, (Biggs et al., 2022; Freeman et al., 2014; Prince, 2004). Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar penting untuk menyusun rekomendasi dan rencana keberlanjutan program di masa yang akan datang.

Gambar 9:
Grafik perbandingan Pre-Test dan Post-Test Etos Kerja Siswa SMKN 1 Tarakan

Gambar 9:
Grafik perbandingan Pre-Test dan Post-Test Etos Kerja Siswa SMKN 1 Tarakan



Gambar 1: Grafik perbandingan Pre-Test dan Post-Test Etos Kerja Siswa SMKN 1 Tarakan

Grafik diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek etos kerja setelah kegiatan penguatan etos kerja dilaksanakan. Rata-rata skor pre-test berada di kisaran 49–58, sedangkan skor post-test meningkat menjadi 75–82. Ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam program PKM efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pentingnya etos kerja.



Gambar 2. Dokumentasi kegiataan

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *Work Ethic Skill of Students (WESS): Dukungan Kualitas KIHI Kaltara* telah memberikan kontribusi nyata dalam penguatan karakter dan kesiapan kerja siswa SMK, khususnya di SMKN 1 Tarakan. Selama delapan hari pelaksanaan, kegiatan ini mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap sembilan aspek utama etos kerja melalui pendekatan pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan menyenangkan. Program ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran siswa akan pentingnya mempersiapkan masa depan secara bertanggung jawab, terutama dalam menyongsong peluang kerja dari pembangunan Kawasan Industri Hijau Indonesia (KIHI) di Kalimantan Utara. Peningkatan pemahaman dan sikap siswa tercermin dari hasil pre-test dan post-test, serta keterlibatan aktif dalam diskusi, simulasi, dan sesi konseling seperti *"Siapa Aku di Masa Depan"* dan *Konseling KIPAS*. Kegiatan ini juga menunjukkan keberhasilan kolaborasi antara akademisi, mahasiswa, guru BK, dan mitra industri dalam mendampingi siswa melalui pendekatan kontekstual yang sesuai dengan dunia kerja. Tanggapan positif dari seluruh mitra memperkuat bahwa model

penguatan etos kerja ini layak untuk direplikasi di sekolah lain, terutama di wilayah strategis yang sedang berkembang. Dengan demikian, PKM WESS tidak hanya berdampak pada penguatan individu siswa, tetapi juga memperkuat sinergi pendidikan dan industri dalam membangun sumber daya manusia unggul dan siap bersaing.

SARAN

Sebagai tindak lanjut dari keberhasilan kegiatan ini, terdapat beberapa saran yang perlu diperhatikan oleh seluruh mitra yang terlibat. 1) Untuk pihak sekolah, khususnya SMKN 1 Tarakan, diharapkan program penguatan etos kerja ini dapat dilanjutkan secara mandiri sebagai bagian dari program tahunan sekolah, terutama menjelang pelaksanaan praktik kerja industri. Guru Bimbingan Konseling (BK) dapat mengambil peran strategis sebagai pelaksana utama kegiatan dengan memanfaatkan modul dan pendekatan yang telah terbukti efektif selama program berlangsung. Pihak sekolah juga disarankan untuk memperkuat sinergi dengan dunia usaha dan dunia industri agar siswa mendapatkan wawasan langsung mengenai ekspektasi dunia kerja; 2) Bagi mitra industri, keterlibatan sebagai fasilitator dalam kegiatan semacam ini sangat penting untuk memberikan gambaran nyata kepada siswa tentang dunia kerja, budaya kerja profesional, dan kebutuhan tenaga kerja yang berkarakter. Oleh karena itu, disarankan agar mitra industri terus menjalin kemitraan aktif dengan sekolah dan perguruan tinggi, serta mendukung program pembinaan karakter dan kesiapan kerja siswa melalui program CSR atau pelatihan terpadu; dan 3) Untuk akademisi dan mahasiswa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti ini menjadi wadah ideal dalam implementasi program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM). Disarankan agar peran akademisi dan mahasiswa terus dikembangkan sebagai pendamping dan fasilitator di sekolah, sekaligus sebagai peneliti yang dapat mendokumentasikan dan mengembangkan model pembinaan etos kerja yang aplikatif dan berbasis kebutuhan lokal. Dengan kolaborasi yang berkelanjutan, program serupa dapat diperluas ke sekolah-sekolah lain sebagai kontribusi nyata dalam membangun sumber daya manusia unggul yang siap menghadapi tantangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, M., & Mukoyimah, S. (2023). Merdeka belajar dan kampus Merdeka: Kajian filsafat Pendidikan Barat dan Timur serta realitasnya. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *6*(2), 291–302.

Biggs, J., Tang, C., & Kennedy, G. (2022). *Teaching for quality learning at university 5e*. McGraw-hill education (UK).

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, *111*(23), 8410–8415.

Intan, N., Wijaya, S., Satriyadi, S., Siahaan, A., & Nasution, I. (2023). Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(02).

Nurjannah, S., & Alhudawi, U. (2024). Telaah Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam Memperkuat Soft Skill Mahasiswa. *Pancasila and Civics Education Journal (PCEJ)*, *3*(1), 10–18.

Pohan, F. S., & Kisman, Z. (2022). Dampak pelaksanaan merdeka belajar kampus merdeka di Universitas Trilogi (studi kasus: Prodi Manajemen). *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, *7*(2), 307–314.

Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, *93*(3), 223–231.